

# Hadith in The Modern Era

*By. Dr. Hj. Usman Hasanah, M.Hj*

## Abstrack

A great modern-day leader of an authoritative Islamic State had discourse to abolish and replace the Prophet's traditions which were deemed no longer compatible with the times. Among the hadiths that need to be replaced are hadiths about Camels as vehicles that used to accompany the Prophet's journey, the hadith about prohibiting women from going out without *muhrim* and hadith about the implementation of polygamy. If this discourse is continued then someday there will come a time when the generation of Muslims can no longer recognize and inherit any of the hadiths of the Prophet because before reaching their generation, the traditions were deleted and replaced by their predecessors one by one.

The thought that had disturbed one of the great leaders of the Islamic *ummah* could not be said to be one hundred percent wrong, criticized as a heretical thought let alone by the initiator of the idea, but the solution offered to address the traditions that were considered "outdated" needs to be straightened out. It is not the hadith that must be replaced but how the methodology captures the message of the hadith which must always be revised. Adjustment between the needs and the development of the times by looking at the similarity of the causes and objectives narrated by the hadith, in the end will make the traditions of the Prophet forever forever as a guide to life from generation to generation without being limited by place, time and circumstances.

## A. Pendahuluan

Studi atau belajar adalah sesuatu yang penting bagi semua makhluk hidup. Tidak hanya manusia, hewan atau tumbuhan kecil sekalipun akan melalui proses belajar, sejak masa kelahirannya hingga nyawa terlepas dari raganya. Meskipun metodologi belajar tidak sama antara satu makhluk dengan makhluk lainnya, namun pastinya semua makhluk hidup akan melampaui proses ini. Bayi yang baru dilahirkan misalnya, memulai pembelajarannya tentang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan barunya. Umumnya bayi akan mulai belajar dengan cara menangis sekeras-kerasnya. Seekor burung kecil setelah terlepas dari cangkang telur mengawali proses belajarnya dalam bentuk upaya agar bisa berdiri, meskipun itu tidak mudah baginya, bayi burung akan terus mencobanya.

“Keledai tidak akan jatuh pada lubang yang sama dua kali.” Pepatah ini sesungguhnya menjelaskan tentang pentingnya belajar. Keledai yang dijadikan sebagai simbol dalam perumpamaan adalah hewan yang dikenal dengan kebodohnya, tetapi ia mau belajar agar tidak terjatuh pada keadaan yang sama lebih dari satu kali. Akan halnya manusia, makhluk Allah swt yang paling mulia, untuk bisa menjalankan amanah sebagai seorang khalifah di bumi tentu akan lebih banyak lagi proses belajar yang harus dilaluinya.

Berbagai jenis pengetahuan dan pengalaman bisa saja dipedomani sebagai bahan belajar. Apalagi sebuah ilmu pengetahuan yang sudah teruji kebenarannya, tentu merupakan sesuatu yang harus dipelajari oleh manusia dari berbagai kalangan. Meskipun manusia dapat saja memilih dan menekuni satu bidang ilmu pengetahuan tertentu, sesuai dengan minat dan kemampuannya masing masing, namun belajar dan mengerti agama menjadi sesuatu kewajiban yang bersifat mutlak secara individual bagi manusia.

Rasulullah saw bersabda :

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما : كتاب الله، وسنة نبيه<sup>1</sup>

*Telah aku tinggalkan kepadamu dua perkara, tidak akan menyesatkanmu apabila berpegang teguh kepadanya : Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.”*

Pesan Rasulullah saw tersebut menjelaskan bahwa baik al-Qur'an maupun al-sunnah (hadis) selamanya dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang bahagia dan sejahtera. Tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Tidak hanya pada sisi lahir akan tetapi juga pada sisi bathin. Berbagai macam rangkaian ibadah, baik yang terangkum dalam Rukun Islam, yaitu Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan melaksanakan Haji ke Baitullah ataupun ibadah dalam pengertian secara umum, kesemuanya adalah rangkaian perilaku yang penuh dengan muatan peningkatan keimanan dan ketaqwaan, baik kepada Khalik maupun bagi semua makhluk-Nya. Tidak hanya itu bahkan pelarangan dan pengharaman yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis pun semuanya kembali kepada tujuan untuk membentuk keshalihah individu dan sosial.

Kekhawatiran yang dilandasi oleh kasih sayang tulus dari seorang Rasulullah saw menyebabkan ia harus kembali menyampaikan pesannya secara khusus. Meskipun telah 23 tahun lamanya bersama-sama dengan para sahabat membangun dan menegakkan syariat Islam, masih saja belum cukup meyakinkan hati Rasulullah saw bahwa para sahabat dan generasi sesudahnya hingga hari akhir zaman, mampu untuk senantiasa istiqamah.

Saat ini, apa yang menjadi kekhawatiran Rasulullah saw lebih dari seribu empat ratus tahun yang lalu terjawab sudah. Berbagai kondisi dan keadaan yang dihadapi manusia di dunia terasa begitu berat, pada akhirnya mengaburkan mata, memghilangkan logika dan mematikan rasa. Agama dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa meringankan beban hidup,

---

\*Beberapa bagian dari tulisan ini pernah disampaikan pada The 5<sup>th</sup> ISSHMIC 2018 Selasa-Rabu 9-10 Oktober 2018 di Hotel Aston Palembang.

<sup>1</sup>Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhariy (ebagai al-Bukhariy), al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy),(Dar al-Hadits: Kairo, Mesir, [t'th.]),Kitab al-Khalqi, no. 3038

menghapus dahaga, menghilangkan rasa lapar, meningkatkan prestasi dan prestise di masyarakat, sehingga dengan tanpa disadari membawa seseorang lari dari pedoman hidup yang sejati dan mencari pegangan hidup selain daripada keduanya.

Menjadi satu tugas besar bagi para pembuat kebijakan, ulama dan akademisi untuk merubah asumsi masyarakat tentang agama dan kembali berpegang teguh kepada dua pedoman hidup selamat tersebut. Secara khusus dapat menyajikan pola penyampaian pesan al-Sunnah (hadis) sebagai bayan dari ayat-ayat al-Qur'an sehingga menjadi sesuatu yang dianggap sangat penting serta sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Bagaimana mengaplikasikan hadis di era Modern salah satunya dengan menetapkan satu metodologi yang tepat dan komprehensif dalam upaya menemukan pemahaman hadis-hadis Rasulullah saw. Penghargaan terhadap aktualisasi intelektual manusia di era Milenia lebih dimungkinkan pada metodologi pemahaman teks-teks hadis secara kontekstual. Selain itu penguasaan terhadap metode yang tepat dapat menyebabkan seseorang mampu mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Tidak hanya memperlakukan metodologi terbatas pada pengetahuan dan bahan hapalan semata, tanpa ada praktek dan aplikasi secara nyata di masyarakat.

## **B. Pembahasan.**

### **1. Pentingnya Metodologi dalam Pemahaman Hadis.**

Wafatnya Rasulullah saw memiliki dampak pada tidak diproduksinya lagi hadis. Sementara kehidupan dan peradaban manusia senantiasa mengalami perubahan, perkembangan dan peningkatan dari waktu ke waktu. Wajar apabila sebagian hadis dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Recep Tayyip seorang pemimpin besar negara Turki pernah meminta kepada 8.000 pemimpin masjid dan ahli agama di negaranya untuk membentuk Tim Peneliti melakukan seleksi dan revisi terhadap hadis-hadis Rasulullah saw yang dianggap sudah tidak lagi sesuai dengan zaman. Selanjutnya Mehmet Gormez seorang Guru Besar dalam bidang hadis di negara Turki turut mengaminkan apa yang menjadi pemikiran Sang Pemimpin. Di antara hadis yang dianggap sudah tidak relevan dengan zaman adalah: hadis tentang unta sebagai kendaraan yang kerap menemani perjalanan Rasulullah saw, larangan wanita keluar rumah tanpa muhrim dan pelaksanaan poligami.<sup>2</sup>

Daripada mengecam pendapat yang dinilai masyarakat banyak sebagai kontroversi ini, akan lebih baik bagi kalangan akademisi untuk mencari solusi dengan menganggapnya sebagai satu bentuk reaksi yang terpaksa diambil, manakala tengah mengalami jalan buntu

---

<sup>2</sup>Recep Tayyip Erdogan, [https://en.wikipedia.org/wiki/Recep\\_Tayyip\\_Erdoğan](https://en.wikipedia.org/wiki/Recep_Tayyip_Erdoğan).

karena tidak dapat menangkap satu maksud apapun dari hadis-hadis Rasulullah saw. Karena apabila tidak dicarikan solusi bisa jadi tanpa dapat dibendung akan lahir lagi, lagi dan lagi dari generasi dan tempat yang berbeda, pendapat yang senada manakala membaca beberapa teks hadis-hadis Rasulullah saw.<sup>3</sup> Pada akhirnya hal ini akan membawa kepada lenyapnya hadis-hadis Rasulullah saw.

Pemikiran yang sempit mengganggu salah seorang pemimpin besar ummat Islam tersebut tidak bisa seratus persen dinyatakan salah. Dikecam sebagai pemikiran yang sesat apalagi dimusuhi Sang Penggagas idenya, akan tetapi solusi yang ditawarkan untuk menyikapi hadis-hadis yang dianggap telah “ketinggalan zaman” yang perlu diluruskan. Bukan hadisnya yang harus diganti namun bagaimana metodologi menangkap pesan hadis yang harus senantiasa mengalami revisi.

Begitu pentingnya sebuah metodologi, karena maju mundurnya sesuatu bergantung erat kepada metodologi atau cara pandang bukan disebabkan oleh ada atau tidak adanya aturan atau orang jenius yang membuat aturan pada suatu tempat dan keadaan, tetapi lebih kepada cara dan sikap menghadapi persoalan yang disebut sebagai metodologi. Al-Syari’ati (1933-1977), seorang sarjana muslim berkebangsaan Iran menjelaskan bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya kemandegan dan stagnasi dalam pemikiran dan peradaban di Eropa abad pertengahan adalah pengaruh dari metode analogi Aristoteles. Aristoteles (384-322 SM.) adalah seorang yang sangat jenius, akan tetapi sayangnya metode berfikir yang ia tawarkan dan dipegangi oleh masyarakat saat itu tidak tepat.<sup>4</sup>

Fenomena apapun yang terjadi di masyarakat senantiasa diwarnai oleh lingkungan yang mendominasi, begitu pula dalam metodologi pemahaman hadis. Tercatat dalam sejarah metodologi pemahaman hadis pernah menggunakan berbagai corak, diantaranya Ilmu Fiqh. Tidak hanya dalam memahami hadis bahkan Ilmu Fiqh menjadi primadona dalam mengatasi berbagai macam persoalan yang terjadi di masyarakat.<sup>5</sup> Seperti ketika terjadi pencurian, maka dalam kajian Ilmu Fiqh adalah melaksanakan hukuman potong tangan. Berdasarkan acuan ini selanjutnya segera dikumpulkan berbagai informasi bagaimana Rasulullah saw pernah melakukan syari’at potong tangan. Mulai dari besarnya barang curian, jenis barang yang dicuri, sebab melakukan pencurian atau bagian tangan mana yang harus dipotong. Padahal pelaksanaan potong tangan tidak dapat mengatasi permasalahan pencurian secara kompleks.

---

<sup>3</sup>Lihat pernyataan M. Yusuf al-Faruq dalam *Mengamalkan Nilai-Nilai Ajaran Islam*(Suara Nahdliyin Jawa Tengah: 5/2/2018)

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 153. Bandingkan Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) 4-8.

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 153.

Karena pencurian bukan hanya sekedar persoalan keagamaan yang memerlukan ketetapan hukum melainkan juga menyangkut berbagai permasalahan lainnya seperti ketenagakerjaan, kesenjangan sosial, struktur sosial, sistem perekonomian serta pola pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.

Pada masa selanjutnya Ilmu Kalam (Teologi) juga pernah menjadi primadona di masyarakat, sehingga setiap masalah apapun yang dihadapi selalu dilihat dan dinilai dari paradigma Teologi.<sup>6</sup> Tidak terkecuali dalam bidang hadis. Hadis-hadis yang banyak diminati dan dikaji pada masa itu hanyalah hadis-hadis yang bernuansa Teologi. Apabila hadis mendukung atau mengarah pada faham dari kelompok tertentu, maka ia menjadi sesuatu yang menarik untuk diangkat dan diperbincangkan.

Setelah itu muncul pula paham Tasawuf dalam bentuk pelaksanaan tarikat.<sup>7</sup> Kala itu dalam bidang hadis, hadis yang banyak dipakai hanyalah apabila ia memberi nuansa hidup dengan pengamalan Tasawuf. Bahkan beberapa hadis sengaja dibuat untuk menguatkan eksistensi dan esensi Tasawuf. Pada masa ini kehidupan masyarakat yang diwarnai oleh paham Tasawuf melahirkan kesan kurang menampilkan pola hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Masyarakat terlalu berorientasi kepada urusan akhirat dengan mengabaikan kebutuhan dunia. Akibat dari keadaan ini masyarakat menjadi terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, materi dan fasilitas hidup lainnya.

Tidak bisa dipastikan penyebab utama mengapa keadaan akan senantiasa mendominasi kehidupan di masyarakat. Apakah murni sebuah sunnatullah yang harus berlaku, ataukah memang disebabkan oleh belum adanya standar umum yang bisa dipedomani oleh masyarakat. Apapun yang menjadi penyebab keadaan tersebut yang terpenting adalah keharusan adanya rambu-rambu pemahaman yang sejalan dengan data historis dan kebutuhan hidup masyarakat. Sehingga walaupun terjadi banyak perubahan dan warna akan tetap mengakar kuat kepada standarisasi dasar yang telah ditetapkan. Ke arah manapun perubahan dan pengembangan apabila ada fondasi yang kuat maka ia akan tetap memiliki arahan dan batasan yang jelas.

## **2. Beberapa Metodologi Pemahaman.**

Memahami hadis Rasulullah saw secara komprehensif adalah mutlak dan penting. Hal ini disebabkan karena hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Akan tetapi sayangnya hadis dalam proses periwayatan dan kodifikasinya telah melalui masa yang

---

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 154.

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 154.

cukup panjang dan rumit, sehingga timbul berbagai persoalan di seputar otentisitas dan otoritasnya. Ditambah lagi tidak adanya jaminan penjagaan dari Allah swt sebagaimana al-Qur'an.<sup>8</sup>

Meskipun upaya pemahaman terhadap hadis-hadis Rasulullah saw senantiasa dilakukan oleh berbagai kalangan, sejak masa periwayatan hingga saat ini, akan tetapi masih saja belum menemukan kata sepakat tentang satu bentuk metodologi pemahaman. Di antara faktor yang melatar belakangi perbedaan pemahaman terhadap hadis-hadis Rasulullah saw<sup>9</sup> adalah:

1. Perbedaan peran dan fungsi Rasul saw saat menyampaikan hadis, baik sebagai seorang Nabi, Rasulullah, Pemimpin Negara, Panglima Perang ataupun sebagai manusia kebanyakan.
2. Perbedaan latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh seorang peneliti atau pengkaji hadis seperti Fuqaha, Filosof, Sosiolog dan Antropolog.
3. Bentuk teks tertulis hadis yang terkodifikasi sebagian besar hanyalah sebuah narasi dari hafalan dan pemahaman sahabat terhadap perkataan, perbuatan, sifat dan taqirir Rasulullah saw. Sementara sahabat memiliki perbedaan dalam kemampuan pemahaman dan hafalan, serta masa hidup bersama dengan Rasulullah saw yang tidak sama antara seorang sahabat dengan sahabat lainnya.
4. Pemahaman hadis senantiasa terkait dengan al-Qur'an. Karena itu perlu terus diupayakan metode dan pendekatan pemahaman hadis yang integral.

Di antara metode pemahaman hadis abad modern yang masyhur telah dijelaskan oleh para ulama adalah :

1. Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali.
2. Metode Pemahaman Hadis Yusuf al-Qardhawi, dan
3. Metode Pemahaman Hadis Muhammad Syuhudi Ismail.

Berikut ini dijelaskan satu per satu metode pemahaman tersebut :

1. **Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali.**

Muhammad al-Ghazali lahir di Thus tahun 1058 M/ 450 H dan wafat pada 1111 M/ 14 Jumadil Akhir 1505 H di Thus.<sup>10</sup> Menurut al-Ghazali ada lima kriteria keshahihan dari sebuah hadis, yaitu<sup>11</sup> :

---

<sup>8</sup>Q.S al-Hijr : 9.

<sup>9</sup>Ahmad Afifuddin, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Renaisan, 2005), 37.

<sup>10</sup>Muhammad al-Ghazali, [https://id.wikipedia.org/wiki/Abu\\_Hamid\\_Muhammad\\_al-Ghazali](https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Hamid_Muhammad_al-Ghazali).

1. Terkait dengan sanad :
  - a. Masing-masing periwayat harus bersifat adil.
  - b. Masing-masing periwayat harus bersifat dhabith.
  - c. Sifat adil dan dhabith harus dimiliki oleh semua periwayat sekaligus tanpa terkecuali.
2. Terkait dengan Matan :
  - a. Matan hadis tidak mengandung syadz. Tidak terdapatnya satu orang perawi atau lebih yang periwayatannya bertentangan dengan periwayatan perawi lain yang lebih tsiqah.
  - b. Matan hadis tidak mengandung illat, yaitu tidak mengandung ‘illah qadimah yaitu cacat yang diketahui oleh para ahli hadis sehingga mereka menolaknya.

Al-Ghazali tidak mengambil unsur kebersambungan sanad sebagai kriteria keshahihan hadis, karena menurutnya, untuk mempraktekkan kriteria tersebut memerlukan kerja keras dan kolaborasi dari para Muhaddis dengan berbagai ahli seperti Fuqaha, Mufassir, Ahli Ushul Fiqh dan Ahli Kalam.<sup>12</sup> Karenanya kebersambungan sanad merupakan syarat yang sulit untuk terpenuhi oleh sebuah hadis.

Adapun metode pemahaman hadis al-Ghazali adalah <sup>13</sup>:

1. Kesesuaian dengan al-Qur'an. Al-Ghazali mengemukakan kerangka pemahaman dan pengamalan hadis yang matannya bertentangan dengan al-Qur'an. Keyakinan ini berasal dari kedudukan hadis sebagai sumber otoritatif setelah al-Qur'an. Penerapan metode ini adalah bahwa setiap hadis harus dipahami dalam kerangka makna yang ditunjukkan oleh al-Qur'an baik secara langsung ataupun tidak. Karena baik al-Qur'an maupun hadis keduanya berasal dari sumber yang sama. Tidak akan mungkin ada pertentangan di antara keduanya.
2. Kesesuaian dengan fakta Historis. Pengujian dengan fakta historis juga merupakan bagian dari pemahaman matan hadis. Menurut Al-Ghazali hadis dan sejarah memiliki hubungan sinergis yang saling menguatkan. Adanya kesesuaian dengan data sejarah

---

<sup>11</sup>Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*(Yogyakarta: Teras, 2008), 23. Bandingkan Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (Mizan, Bandung, 1993), Cet. III, .48

<sup>12</sup>Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, 23. Bandingkan Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Cet. III.

<sup>13</sup>Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, 23.

menjadikan hadis memiliki sandaran validitas yang kokoh. Sebaliknya apabila terjadi penyimpangan maka salah satu di antara keduanya akan diragukan kebenarannya.

3. Kesesuaian dengan kebenaran ilmiah. Pengujian ini diartikan bahwa setiap kandungan matan hadis tidak boleh bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan serta tidak bertentangan dengan keadilan dan hak asasi manusia.

## **2. Metode Pemahaman Hadis Yusuf al-Qardhawi**

Yusuf al-Qardhawi adalah pemikir kontemporer yang lahir di Mesir pada tahun 1926 di desa Saft al-Turab.<sup>14</sup> Yusuf al-Qardhawi memberikan penjelasan yang luas tentang metodologi menilai otentisitas hadis. Menurutnya hadis memiliki tiga karakteristik, yaitu komprehensif, seimbang, dan memudahkan.<sup>15</sup> Al-Qardhawi juga menetapkan tiga hal yang harus dihindari ketika berinteraksi dengan hadis yaitu pendapat kaum ekstrim, berbagai macam bid'ah pada persoalan akidah dan syari'ah dan penafsiran dari orang yang tidak berilmu. Karena itu pemahaman yang tepat terhadap hadis menurut Yusuf al-Qardhawi dimaksudkan adalah mengambil sikap moderat yaitu tidak berlebihan atau ekstrim, tidak menjadi kelompok sesat atau ahli bid'ah, dan tidak menjadi bagian dari kelompok tidak berilmu.<sup>16</sup>

Secara khusus meneliti kesahihan hadis menurut al-Qardhawi<sup>17</sup> adalah :

1. Kesesuaian dengan acuan umum yang ditetapkan oleh para pakar hadis yang dapat dipercaya dari sisi sanad.
2. Kesesuaian dengan acuan umum yang ditetapkan oleh pakar hadis yang dapat dipercaya dari sisi matan.
3. Memahami sunnah sesuai dengan pengetahuan bahasa.
4. Memahami sunnah sesuai dengan asbab al-wurud.
5. Tidak bertentangan dengan nash-nash yang lebih kuat.

Adapun prinsip dasar pemahaman hadis menurut al-Qardhawi<sup>18</sup>, adalah :

1. Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, artinya bahwa untuk bisa memahami suatu hadis dengan benar adalah kesesuaian dengan petunjuk al-Qur'an.

---

<sup>14</sup>Yusuf al-Qardhawi, <https://alkhoirot.wordpress.com/2013/10/13/download-kitab-buku-yusuf-qardhawi>

<sup>15</sup>Q.S. al-Baqarah : 148

<sup>16</sup>Suryadi, Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi, 24. Bandingkan dengan Yusuf al-Qardhawi, *Memahami Hadis Nabi SAW* (Kharisma, Bandung, 1993), 78.

<sup>17</sup>Suryadi, Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi, 24. Bandingkan dengan Yusuf al-Qardhawi, *Memahami Hadis Nabi SAW*, 78.

<sup>18</sup>Suryadi, Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi, 25. Bandingkan dengan Yusuf al-Qardhawi, *Memahami Hadis Nabi SAW*, 78.



Karena terdapat hubungan yang signifikan antara al-Qur'an dan hadis. Keduanya berasal dari sumber yang sama. Oleh karena itu tidak mungkin kandungan suatu hadis bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang muhkam, yang berisi keterangan-keterangan yang jelas dan pasti.

2. Menghimpun hadis-hadis yang setema, dimaksudkan untuk menghindari kesalahan dalam memahami kandungan hadis yang sebenarnya perlu menghadirkan hadis-hadis lain yang setema. Adapun prosedurnya ialah dengan menghimpun hadis sahih yang setema kemudian mengembalikan kandungan makna mutasyabih kepada makna muhkam, mengantarkan makna mutlaq kepada makna muqayyadd, menafsirkan makna 'am dengan makna yang khas.

### 3. Metode Pemahaman Hadis Muhammad Syuhudi Ismail.

Muhammad Syuhudi Ismail lahir di Lumajang 23 April 1943.<sup>19</sup> Menurut Syuhudi kaedah keshahihan sanad hadis dibagi menjadi dua,<sup>20</sup> yaitu:

1. Kaedah umum (mayor), yaitu :
  - a. Sanad bersambung.
  - b. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil.
  - c. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat dhabith.
  - d. Sanad terhindar dari syudzudz.
  - e. Sanad terhindar dari illat.
2. Kaedah minor, yaitu :
  - a. Sanad bersambung yaitu bersifat muttashil atau maushul. Hadis yang bersambung sanadnya adalah persambungan sampai kepada Rasulullah saw (*marfu'*) atau hanya sampai kepada sahabat saja (*mauquf*).
  - b. Periwayat bersifat adil yaitu : beragama Islam, mukalaf, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara muru'ah.
  - c. Periwayat bersifat dhabit adalah hafal dengan baik kemudian mampu menyampaikan hadis yang dihafalkannya kepada orang lain.
  - d. Terhindar dari syudzudz.
  - e. Terhindar dari illat.

---

<sup>19</sup>Syuhudi Ismail, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/1604/1179>

<sup>20</sup>Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Tekstual dan Konekstual*, (PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1994). 65  
Bandingkan (Syuhudi Ismail, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/1604/1179>)

Adapun metode pemahaman hadis Muhammad Syuhudi Ismail menggunakan dua metode<sup>21</sup> yaitu :

1. Metode pemahaman sanad hadis, terdiri dari :
  - a. Takhrij al-hadis : 1). Takhrij al-hadis bil-lafdz  
2). Takhrij al-hadis bil-maudhu'
  - b. Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya.
  - c. Menyimpulkan hasil penelitian sanad.
2. Metode pemahaman matan hadis, terdiri dari :
  - a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya. Meneliti matan hadis dilakukan sesudah meneliti sanad. Kualitas matan tidak selalu sejalan dengan kualitas sanadnya. Apabila terdapat perbedaan dalam kualitas sanad dan matan, maka kaedah keshahihan matan sebagai acuan.
  - b. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna.
  - c. Meneliti kandungan matan. Meneliti kandungan matan dilakukan dengan cara membandingkan kandungan matan hadis yang semakna sehingga menjadi satu makna yang sejalan atau tidak bertentangan.
  - d. Menyimpulkan hasil penelitian matan. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian atas kualitas shahih ataupun dhaif.

Tawaran metode pemahaman hadis dan implementasi yang dikemukakan oleh Muhammad Al-Ghazali, Yusuf al-Qardhawi dan Syuhudi Ismail telah dapat memberi kontribusi yang besar dalam menjawab berbagai persoalan umat Islam saat ini. Akan tetapi sayangnya metode pemahaman hadis yang ditawarkan lebih bersifat kritik matan yaitu menguji sejauh mana matan hadis tersebut dapat bernilai shahih dan bisa diamalkan. Sementara pemahaman kontekstualitas terhadap hadis masa kini yang berorientasi kepada kehidupan di masa datang merupakan suatu keniscayaan. Kontekstualisasi terhadap hadis Rasulullah saw menjadikan pesan yang dibawanya bersifat fleksibel, luwes, rasional, teruji secara ilmu pengetahuan dan teknologi, yang demikian ini adalah karakter ilmu yang banyak diminati oleh masyarakat modern.

### 3. Studi Hadis di Era Modern.

Kontekstualitas berasal dari kata konteks yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti yaitu **pertama** : bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat

---

<sup>21</sup>Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Teksual dan Konekstual*, 65. Bandingkan dengan Syuhudi Ismail, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/1604/1179>

mendukung atau menambah kejelasan makna, **kedua** : situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Dengan demikian kontekstual adalah upaya untuk melihat hubungan dalam kalimat yang terdapat dalam suatu naskah/ matan, karena hubungan kata-kata seringkali penting untuk memahami apa yang telah dikatakan.<sup>22</sup> Pemahaman Hadis secara kontekstual adalah memahami hadis dengan melihat sisi-sisi konteks yang berhubungan dengan Hadis.<sup>23</sup> Dalam tulisan ini kontekstualisasi dimaksudkan memaknai hadis Rasulullah saw dengan mempertimbangkan situasi saat hadis muncul, serta menarik garis lurus konteks hadis di masa lalu dengan kehidupan masa sekarang melalui berbagai pendekatan ilmu.<sup>24</sup>

Pemahaman kontekstual telah terjadi sejak masa Rasulullah saw. Hal ini dapat dilihat dari sebuah riwayat bagaimana sahabat memahami sebuah perintah dari Rasulullah saw :

لا يصلين أحد إلا في بني قريظة<sup>25</sup>

*Jangan shalat seorang pun (di antara kamu) kecuali di Bani Quraizah.*

Dikisahkan bahwa Perang Bani Quraizah adalah salah satu perang yang terjadi secara besar-besaran pada bulan Pebruari 627 M bertepatan dengan bulan Dzul qo'dah 5 H. Perang yang terjadi akibat penghianatan yang dilakukan oleh kaum Yahudi terhadap perjanjian yang telah disepakati bersama Rasulullah saw dan kaum Muslimin. Penghianatan tersebut terjadi karena sebuah provokasi yang dilakukan oleh Huyay bin Akhthab al-Nadhariy. Sebelumnya dalam waktu kurang lebih 25 hari lamanya, Rasulullah saw bersama tentara muslim baru saja menyelesaikan Perang Khandaq.<sup>26</sup>

Perang Khandaq adalah perang umat Islam melawan pasukan aliansi yang terdiri dari Bangsa Quraisy, Yahudi, dan suku Ghathafan. Tentara muslim saat itu berjumlah 3000 orang sementara musuh berjumlah 10.000 orang. Perang Khandaq (Parit) disebut juga Perang Ahzab, yang artinya Perang Gabungan. Muaranya adalah ketidakpuasan beberapa orang Yahudi dari Bani Nadir dan Bani Wa'il akan keputusan Rasulullah saw yang menempatkan mereka di luar kota Madinah. Dari Bani Nadir ada Abdullah bin Sallam bin Abi Huqaiq, Huyayy bin Akhtab, dan Kinanah al-Rabi bin Abi Huqaiq. Sedangkan dari Bani Wa'il ada Humazah bin Qais dan Abu Ammar. Sesaat setelah menyelesaikan perang Khandaq,

---

<sup>22</sup>Louis Ma'lf, al-Munjid pi Lughah wa al-I'lām (Beirut : Dār al-Masyriq, 1975), h. 805. Bandingkan dengan Uswatun Hasanah, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Palembang; Noerfikri, 2016), 137.

<sup>23</sup>Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadis* (Bandung: F Grup, 2003), 12 dan Nizar Ali, *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarah Hadis* (Yogyakarta, (T.P), 2007), 34

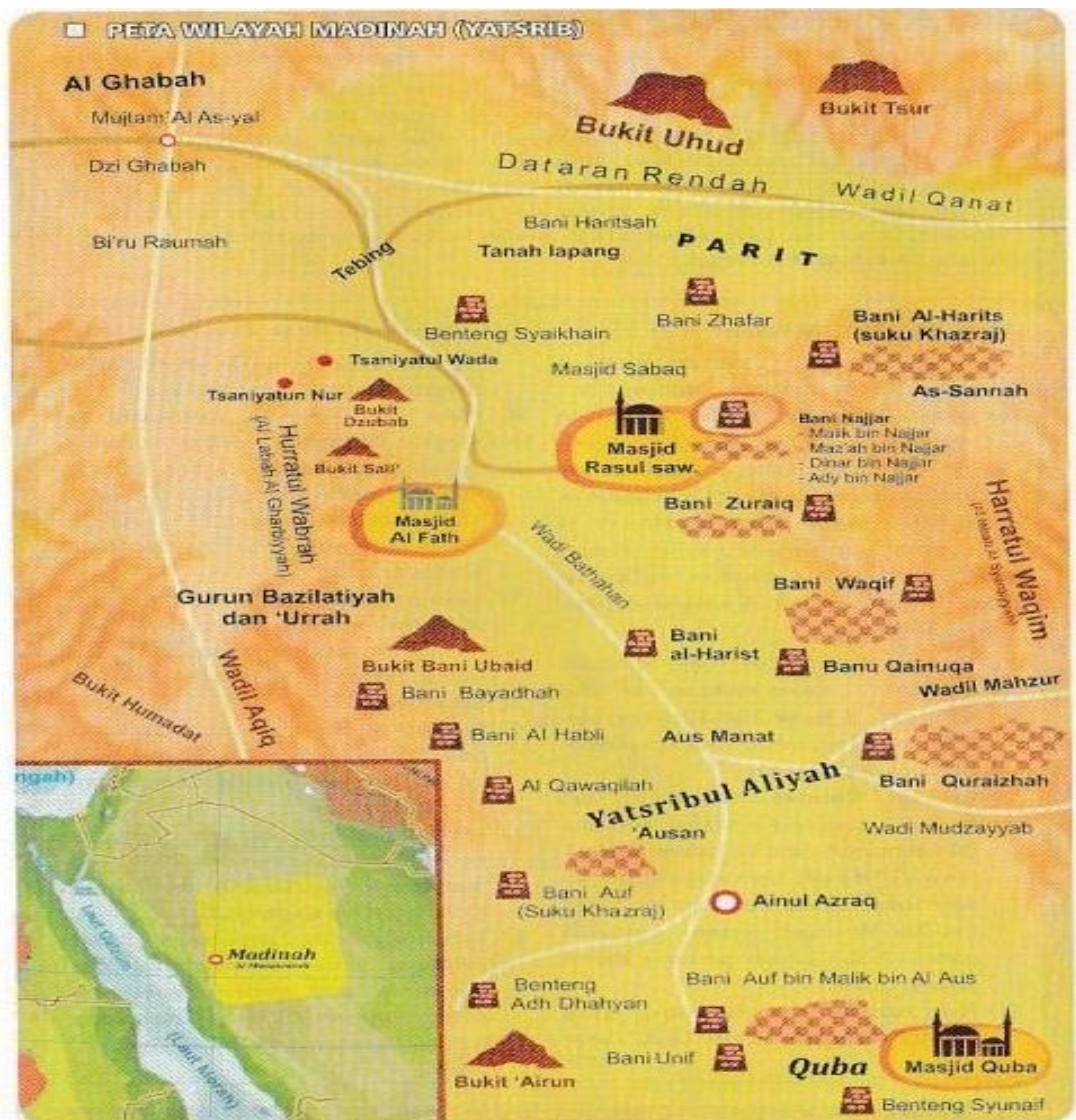
<sup>24</sup>Uswatun Hasanah, *Metodologi Pemahaman Hadis*, 137.

<sup>25</sup>Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhariy (ebagai al-Bukhariy), al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy), (Dar al-Hadits: Kairo, Mesir, [t' th.]), Kitab al-Khalqi, no. 4117.

<sup>26</sup>Muhammad Syafi'i Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedi Peradaban Islam : Madinah*, (Jak-Sel: Tazkia Publishing, Cet. II, 2016), 47-48.

Rasulullah saw bermaksud hendak menaruh senjatanya, tiba-tiba ia didatangi oleh Malaikat Jibril atas perintah Allah swt bahwa Rasulullah saw dan pasukan muslim untuk segera menuju kepada kaum Bani Quraizah. Kemudian Rasulullah saw pun berangkat untuk mendatangi mereka.<sup>27</sup>

Sebelum berangkat Rasulullah saw pun menyabdakan sebuah hadis agar tidak ada seorang pun yang menunaikan shalat Ashar kecuali di Bani Quraizah. Ketika berada di tengah perjalanan, waktu shalat Ashar pun tiba, para sahabat terbagi menjadi dua kelompok pemahaman. Sahabat yang memahami secara konteks hadis tetap melaksanakan shalat Ashar di tengah perjalanan meskipun belum tiba di perkampungan Bani Quraizah. Menurut pemahaman kelompok ini tidak mungkin Rasul saw bermaksud menyuruh para sahabat menunda pelaksanaan shalat sampai lewat waktu. Sementara sebagian sahabat lainnya memahami larangan Rasulullah saw dengan melihat makna teks hadis.



<sup>27</sup>Muhammad Syafi'i Antonio dan Tim Tazkia, Ensiklopedi Peradaban Islam : Madinah, , 47-48.

Sahabat yang memahami hadis untuk tetap melaksanakan shalat Ashar sehingga tiba di Bani Quraizah tidak memperdulikan tentang habisnya waktu. Sahabat lebih menguatkan larangan dan menunda pelaksanaan shalat hingga bisa segera tiba di Bani Quraizah dan melaksanakan shalat Ashar, meskipun setibanya di Bani Quraizah sudah di akhir waktu. Mereka berdalil dengan bolehnya menunda waktu shalat sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw sebelumnya :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَرِيَعَ الشَّمْسُ أَحْرَ الظُّهْرِ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ ثُمَّ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا فَإِنْ زَاغَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَرْتَحِلَ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكِبَ<sup>28</sup>

*Bahwa Rasulullah saw jika berangkat dalam bepergiannya sebelum tergelincir matahari, beliau mengakhirkan shalat Dzuhur ke waktu shalat Ashar; kemudian beliau turun dari kendaraan kemudian beliau menjamak dua shalat tersebut. Apabila sudah tergelincir matahari sebelum Rasul (saw) berangkat, Rasulullah (saw) shalat Dzuhur terlebih dahulu kemudian naik kendaraan.*

Perjalanan menuju Bani Quraizah bukanlah perjalanan yang menyenangkan, selain jarak yang cukup jauh, kondisi lelah setelah menghadapi Perang Khandaq masih menyelimuti jasmani dan ruhani Rasulullah saw serta para sahabat. Meskipun demikian kontekstualisasi pemahaman hadis tentang pelaksanaan qadha shalat dalam perjalanan tidak semata-mata mengedepankan faktor jarak tempuh tentang kebolehan pelaksanaannya sebagaimana yang umumnya dilakukan dalam pemahaman dengan menggunakan pendekatan *figh* dan *ushul*.

Qadha shalat di perjalanan dalam pemahaman kontekstual hadis dimaknai sebagai sebuah pemberian dari Allah swt yang merupakan ekspresi dari wujud kasih sayang dan untuk memberikan keringanan bagi seorang hamba di perjalanan. Hal ini diperkuat pula oleh sabda Rasulullah saw berikut :

---

<sup>28</sup>Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhariy (ebagai al-Bukhariy), al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy), no.

جَمَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِالْمَدِينَةِ فِي غَيْرِ سَفَرٍ وَلَا خَوْفٍ، قَالَ: قُلْتُ يَا أَبَا الْعَبَّاسِ: وَلِمَ فَعَلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: أَرَادَ أَنْ لَا يُخْرِجَ أَحَدًا مِنْ أُمَّتِهِ.<sup>29</sup>

*Nabi saw. pernah menjamak antara shalat Dzuhur dan Ashar di Madinah bukan karena berpergian juga bukan karena takut. Saya bertanya: Wahai Abu Abbas, mengapa bisa demikian? Dia (Rasulullah saw) menjawab: Dia (Nabi saw) tidak menghendaki kesulitan bagi umatnya.”*

Abu Ya'la bin Umayyah meriwayatkan bahwa ia pernah bertanya dengan penuh keheranan kepada Umar bin Khatab tentang firman Allah swt :

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا.<sup>30</sup>

*Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqasar shalatmu jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.”*

Umar bin Khatab menjelaskan :

عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ مِنْهُ فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ.<sup>31</sup>

*Saya juga heran sebagaimana anda heran. Kemudian saya (Umar) menanyakan hal itu kepada Rasulullah saw. Ia (Rasul saw pun) bersabda: Itu adalah pemberian Allah (swt) yang diberikan kepada kamu sekalian, maka terimalah pemberian-Nya.*

Pemberian atau hadiah merupakan salah satu tanda kasih sayang dan cinta<sup>32</sup> juga sekaligus merupakan penghormatan dan pemuliaan yang diapresiasi ke dalam sebuah bentuk. Pemberian akan semakin bernilai manakala dikaitkan dengan si pemberi. Qadha shalat misalnya adalah pemberian istimewa dari Zat Yang Maha Istimewa untuk hamba-hamba yang istimewa pula. Sebuah kemuliaan bagi seorang hamba mendapat keistimewaan dari Allah swt. Namun demikian tetap saja qadha shalat di perjalanan adalah sebuah pilihan,

---

<sup>29</sup>Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhariy (ebagai al-Bukhariy), al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy), , no.

<sup>30</sup>Q.S. al-Nisa' (4) : 101.

<sup>31</sup>Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhariy (ebagai al-Bukhariy), al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy), , no.

<sup>32</sup>Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhariy (ebagai al-Bukhariy), al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy),, no. 594.

Diperbolehkan memilih untuk mengambil keistimewaan ini atau tetap menjalankan shalat sebagaimana biasanya. Karena Rasulullah saw pun pernah melakukan keduanya. Sebagaimana riwayat dari Anas bin Malik berikut :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ بِالْمَدِينَةِ أَرْبَعًا وَصَلَّى الْعَصْرَ بِدِي الْحُلَيْفَةِ رَكَعَتَيْنِ<sup>33</sup>.

*Bahwa Rasulullah saw shalat Dzuhur di Madinah empat rakaat dan shalat Ashar di Dzul-Hulafah dua rakaat.*

Dari Aisyah ra :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْصُرُ فِي السَّفَرِ وَيُتِمُّ وَيُفْطِرُ وَيَصُومُ<sup>34</sup>.

*Bahwa Nabi saw. pernah mengqashar dalam perjalanan dan menyempurnakannya, pernah tidak puasa dan puasa.*

Makna yang lebih komprehensif tentu saja akan didapatkan dari pemahaman hadis dengan menggunakan metode kontekstual. Kekakuan gerak dan ruang lingkup sebuah dalil hanyalah imbas dari sebuah metodologi atau sudut pandang. Karena itu kontekstualisasi pemahaman hadis adalah mutlak diperlukan dalam era Milenia saat ini. Meskipun tentu saja ada beberapa catatan yang harus dipedomani dalam kajian kontekstual. Pertama : Tidak semua hadis bisa dimaknai dengan metodologi kontekstual. Di antara kriteria hadis yang dapat dimaknai secara kontekstual<sup>35</sup> adalah :

1. Hadis yang memiliki sebab khusus namun memiliki makna yang universal.
2. Hadis yang sulit dipahami secara tekstual, apabila dipaksakan akan terjadi ketimpangan makna.
3. Hadis yang memiliki makna temporal atau kondisional.
4. Hadis yang menerangkan tentang fisik dan kebiasaan yang sifatnya manusiawi.

Adapun ajaran Islam yang berkaitan dengan pokok agama memiliki sifat *tauqifi*, tidak ada sedikitpun kewenangan untuk melakukan kontekstualisasi. Bahaya yang timbul jika mengkontekstualisasikan ajaran tersebut adalah rusaknya dasar-dasar agama. Misalnya, atas nama kontekstual, seseorang di masa kini melaksanakan shalat dengan menggunakan bahasa yang berbeda sesuai dengan tempat di mana ia hidup. Kedua yang perlu menjadi catatan

---

<sup>33</sup>Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhariy (ebagai al-Bukhariy), al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy), , no.

<sup>34</sup>Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhariy (ebagai al-Bukhariy), al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy), , no.

<sup>35</sup>Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Tekstual dan Konekstual*. Bandingkan Syuhudi Ismail, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/1604/1179>

adalah tidak semua orang boleh melakukan kontekstualisasi, diperlukan berbagai perangkat keilmuan yang cukup untuk bisa melakukan pemahaman kontekstual.

Demikian model pemahaman kontekstualisasi yang diharapkan bisa menjadi alternatif metodologi pemahaman hadis-hadis Rasulullah saw lebih tepat sasaran dan komprehensif. Sehingga pada akhirnya keberadaan konteks hadis senantiasa dapat terus eksis dalam mengatasi keterbatasan pemahaman teksnya manakala berhadapan dengan kontinuitas perubahan situasi, tempat dan masa.

### **C. Kesimpulan.**

Meskipun hadis tidak diproduksi lagi akan tetapi teks hadis yang terbatas tersebut memiliki dinamika internal yang sangat kaya. Sebagai pedoman hidup kapan saja, dimana saja dan untuk siapa saja, pemahaman makna hadis membutuhkan metodologi interpretasi yang tepat. Di era modern penghargaan terhadap aktualisasi intelektual manusia lebih dimungkinkan pada upaya pemahaman teks-teks hadis secara kontekstual.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Afifuddin, Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Jakarta: Renaisan, 2005

Al-Bukhariy, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhariy, al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy), Dar al-Hadits: Kairo, Mesir, t'th.

Al-Faruq, M. Yusuf, dalam *Mengamalkan Nilai-Nilai Ajaran Islam*, Suara Nahdliyin Jawa Tengah: 5/2/2018

Al-Ghazali, Muhammad, [https://id.wikipedia.org/wiki/Abu\\_Hamid\\_Muhammad\\_al-Ghazali](https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Hamid_Muhammad_al-Ghazali)

-----, Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Mizan, Bandung, 1993, Cet. III.

Al-Qardhawi, Yusuf, <https://alkhoirot.wordpress.com/2013/10/13/download-kitab-buku-yusuf-qardhawi-gratis/>

-----, Yusuf, *Memahami Hadis Nabi SAW*, Kharisma, Bandung, 1993

Ali, Nizar, *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarah Hadis*, Yogyakarta, (T.P), 2007

Antonio, Muhammad Syafi'i dan Tim Tazkia, *Ensiklopedi Peradaban Islam : Madinah*, Jak-Sel: Tazkia Publishing, Cet. II, 2016.

Erdogan, Recep Tayyip, [https://en.wikipedia.org/wiki/Recep\\_Tayyip\\_Erdoğan](https://en.wikipedia.org/wiki/Recep_Tayyip_Erdoğan).

Hasanah, Uswatun, *Metodologi Pemahaman Hadis*, Palembang; Noerfikri, 2016

Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Tekstual dan Konekstual*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1994

-----, M Syuhudi, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/1604/1179>

Ma'lf, Louis, *al-Munjid pi Lughah wa al-I'llm*, Beirut : Dar al-Masyriq, 1975

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

Nurkholis, Mujiono, *Metodologi Syarah Hadis*, Bandung: F Grup, 2003

Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, Yogyakarta: Teras, 2008